



NILAI POSITIF DAN CERMINAN KEHIDUPAN MASA KINI DALAM CERPEN BEPAK KARYA KARTINI (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

Wardah Laeli¹⁾, Sumiyadi²⁾, Tiara Rizkina³⁾, Rosi Gasanti⁴⁾

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3)}

STKIP Yasika, Majalengka, Indonesia⁴⁾

E-mail: wardahlaeli.upi.edu¹⁾, sumiyadi.upi.edu²⁾, tiararizkina.upi.edu³⁾,
rossygasanti@gmail.com⁴⁾

*Korespondensi Penulis

Diterima: 8 Desember 2024 Direvisi: 25 Desember 2024 Diterbitkan: 30 Desember 2024

Abstract: This article describes a sociological study of literature concerning the short story "Bepak" by Kartini. Within this narrative, an in-depth exploration is presented regarding contemporary life, particularly about the trading system operational in fish markets, cake vendors, and the interactions between individuals in positions of power and those who are vulnerable. This research adopts a qualitative method that is descriptive in nature. The data employed consists of excerpts from the short story found within the collection "Suara dari Kelas Kecil". The findings of the study indicate that there exists a reflection or mirror of the era within the short story "Bepak". This reflection pertains to the trading life in traditional markets. The deceit depicted in this narrative serves as a representation of the dynamics of commerce in contemporary society. The positive values encapsulated in the short story "Bepak" include genuine and sincere affection, patience, positive thinking, resilience in the face of adversity, courage, and a predominant honesty that is characteristic of Kartini's work.

Keywords: sociology of literature; reflection of the times; positive values; novel of "Bepak"

Abstrak: Artikel ini mendeskripsikan kajian sosiologi sastra pada cerpen "Bepak" karya Kartini. Dalam cerpen ini, diuraikan secara mendalam mengenai kehidupan kontemporer yang berkaitan dengan sistem perdagangan yang berlangsung di pasar ikan, pedagang kue, serta interaksi antara individu yang berkuasa dan yang lemah. Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Data yang digunakan berupa kutipan teks cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen "Suara dari Kelas Kecil". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat refleksi atau cerminan zaman dalam cerpen "Bepak". Refleksi tersebut berkaitan dengan kehidupan perdagangan di pasar tradisional. Kecurangan yang digambarkan dalam cerpen ini merupakan representasi dari dinamika perdagangan dalam masyarakat masa kini. Nilai positif yang terkandung dalam cerpen "Bepak" mencakup kasih sayang yang tulus dan ikhlas, kesabaran, pemikiran positif, ketidakmenyerahan terhadap keadaan, keberanian, serta sifat jujur yang sangat dominan dalam karya Kartini ini.

Kata Kunci: sosiologi sastra; cerminan zaman; nilai positif, novel "Bepak"

Pendahuluan

Kehidupan masa kini menuntun masyarakat secara tidak sadar menjauhi sifat jujur dalam berbagai aspek, terutama dalam perdagangan (Arhadian Roliansyah dkk., 2022).



Hanya karena adanya nilai rupiah, masyarakat menjadi seseorang yang lupa akan hakikatnya sebagai seorang manusia. Salah satu kasus yang ada adalah mengenai kasus formalin yang sampai sekarang masih dilakukan oleh segelintir masyarakat Indonesia. Dikutip dari Detiknews pada 5 Maret 2020 dalam beritanya kasus peredaran ikan asin yang mengandung formalin ini terungkap setelah adanya laporan dari masyarakat yang melaporkan maraknya distribusi ikan asin berformalin. Menindaklanjuti laporan tersebut, pihak kepolisian membentuk sebuah tim untuk melakukan penyelidikan dan berhasil mengamankan sebuah truk yang membawa 2,5 ton ikan bilis yang terkontaminasi formalin. Selanjutnya, penelitian mengenai ketidakjujuran akademik di kalangan mahasiswa menunjukkan bahwa ketidakjujuran akademik bukan hanya merusak integritas individu, tetapi juga dapat memengaruhi reputasi institusi pendidikan secara keseluruhan. Setyawan, dkk. (2021) menekankan bahwa ketidakjujuran akademik di kalangan calon guru teknik mesin dapat merusak karakter dan integritas peserta didik, sehingga penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung integritas akademik. Selain itu, Djie dan Ariela menemukan bahwa religiusitas dapat berperan dalam mengurangi ketidakjujuran akademik di kalangan mahasiswa Kristen, menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dapat menjadi faktor pendorong dalam membangun etika yang lebih baik (Djie & Ariela, 2021).

Di sisi lain, ketidakjujuran juga dapat muncul dalam konteks sosial yang lebih luas. Misalnya, penelitian oleh Yendicoal menunjukkan bahwa kontrol diri berhubungan dengan tingkat ketidakjujuran akademik di kalangan siswa selama pandemi COVID-19, yang mengindikasikan bahwa faktor psikologis dan situasional dapat mempengaruhi perilaku tidak jujur (Yendicoal, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa ketidakjujuran tidak hanya merupakan masalah moral, tetapi juga terkait dengan kondisi sosial dan psikologis individu. Lebih jauh lagi, dampak ketidakjujuran dapat meluas ke aspek ekonomi masyarakat. Misalnya, keberadaan industri yang tidak transparan atau praktik korupsi dalam pengelolaan sumber daya dapat mengakibatkan ketidakadilan sosial dan ekonomi. Penelitian oleh Dhita, dkk. (2022) menyoroti dampak sosial dan ekonomi dari keberadaan pabrik kelapa sawit, yang sering kali diwarnai oleh isu ketidakjujuran dalam pengelolaan sumber daya dan dampaknya terhadap masyarakat lokal. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakjujuran dalam pengelolaan sumber daya dapat memperburuk kondisi ekonomi masyarakat sekitar.

Secara keseluruhan, ketidakjujuran dalam masyarakat merupakan isu yang memerlukan pendekatan multidimensional. Pemaparan di atas menunjukkan bahwa faktor pendidikan, psikologis, dan sosial-ekonomi saling terkait dan berkontribusi pada fenomena ketidakjujuran. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi ketidakjujuran harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk institusi pendidikan, pemerintah, dan masyarakat itu sendiri, untuk menciptakan lingkungan yang lebih transparan dan berintegritas. Lalu adakah kaitanya data di atas dengan suatu karya sastra? Jawabannya adalah ada suatu keterkaitan. Kasus formalin yang dibungkus dalam cerita pada karya sastra contohnya. Hal tersebut dikarenakan bahwa suatu karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Karya sastra yang di dalamnya mencerminkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Di mulai dari puisi, naskah drama, novel, cerpen, dan karya sastra lainnya merupakan cerminan kehidupan yang terjadi di masyarakat. Wellek dan Warren (2014) dalam bukunya Teori Kesusastraan berpendapat bahwa mengungkapkan bahwa sastra dalam sastra menyajikan kehidupan, sebagian besarnya terdiri dari kenyataan sosial yang ada. Walaupun pada dasarnya karya sastra meniru alam dan dunia subjektif manusia.

Pembahasan mengenai berita formalin tersebut menjadi daya tarik bagi peneliti untuk mengaitkannya dalam karya sastra. Peneliti menemukan suatu karya sastra yang di dalamnya menceritakan mengenai formalin dan realitas kehidupan masyarakat yakni pada

cerpen “Bepak” karya Kartini. Fakta tersebut sejalan bahwa suatu karya sastra merupakan refleksi dari kehidupan sosialnya. Penelitian yang membicarakan mengenai sastra dan masyarakat tersebut dinamakan sosiologi sastra. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi dalam kemasyarakatan disebut sosiologi sastra dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra (Damono, 2003). Pada teori Sosiologi Sastra yang dipaparkan oleh Alan Swingewood dan Diana Laurenson. Dalam bukunya *The Sociology of Literature*, Swingewood dan Diana (1972) memaparkan tiga konsep dalam pendekatan karya sastra, yaitu; sastra sebagai refleksi/cerminan zaman, sastra dilihat dari proses produksi kepengarangannya, dan sastra dalam hubungannya dengan kesejarahan. Selanjutnya, Swingewood dan Diana mengemukakan pendapatnya yakni sastra mencerminkan berbagai elemen dalam struktur sosial serta permasalahan yang dihadapi manusia (Gendron dkk., 2017). Hal ini menunjukkan bahwa sastra tidak hanya menggambarkan kondisi masyarakat secara luas, tetapi juga dapat mencakup fenomena sosial yang lebih mendalam. Oleh karena itu, peran seorang pengkaji sastra dalam bidang sosiologi sastra adalah mengaitkan karya sastra seorang pengarang dengan konteks sejarah yang melingkupi latar belakang kehidupan pengarang tersebut (Riveiro, 2022).

Penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada penelitian sosiologi sastra. Teori penelitian sosiologi sastra yang digunakan oleh peneliti adalah teori Alan Swingewood (1998) dan Diana Laurenson (1969) yang berfokus pada sastra sebagai refleksi/cerminan zaman. Data penelitian diambil dari cerpen “Bepak” karya Kartini pada kumpulan cerpen berjudul “Suara dari Kelas Kecil”. Selanjutnya akan dipaparkan mengenai nilai yang terkandung dalam cerpen tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan membahas mengenai refleksi/cerminan zaman dan nilai yang terkandung dalam cerpen “Bepak” karya Kartini. Penelitian mengenai nilai positif dan cerminan kehidupan masa kini dalam cerpen “Bepak” melalui kajian sosiologi sastra, penting untuk merujuk pada penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian-penelitian ini memberikan konteks dan kerangka teoritis yang dapat memperkaya analisis terhadap cerpen yang diteliti. Penelusuran literatur menunjukan bahwa kajian mengenai sosiologi sastra banyak dilakukan oleh kalangan peneliti. Salah satunya, penelitian berjudul “Cerminan Zaman dalam Puisi (Tanpa Judul) Karya Wiji Thukul: Kajian Sosiologi Sastra” oleh Putra (2018). Namun, penelitian terdahulu sangat berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian terdahulu data yang digunakan berupa puisi. Sedangkan, pada penelitian yang dilakukan sekarang, peneliti menggunakan data penelitian berupa cerpen berjudul “Bepak” karya Kartini. Selain itu, pembaharuan yang dihadirkan adalah memasukan nilai positif yang terkandung dalam cerpen tersebut sebagai bahan kajian sosiologi sastra.

Penelitian yang relevan lainnya yang relevan dengan penelitian ini adalah karya Wajiran yang membahas perspektif laki-laki terhadap perempuan dalam sastra Islam kontemporer Indonesia. Penelitian ini menyoroti bagaimana representasi perempuan dalam sastra mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang lebih luas, khususnya dalam konteks pernikahan dan poligami (Wajiran, 2019). Hal ini sejalan dengan tema dalam cerpen “Bepak” yang juga menggambarkan hubungan sosial dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cermin dari realitas sosial yang kompleks. Selain itu, penelitian oleh Putra yang menganalisis cerpen “Dari Paris” juga menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menggali fenomena kehidupan masyarakat desa (Putra, 2023). Pendekatan ini sejalan dengan kajian yang akan dilakukan pada cerpen “Bepak”, di mana analisis sosiologis dapat mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dan bagaimana cerita tersebut mencerminkan kondisi sosial saat ini.

Penelitian ini menekankan pentingnya konteks sosial dalam memahami makna dari karya sastra. Selanjutnya, penelitian oleh Yulantomo dan Liliani mengenai sosiologi sastra dalam cerpen “Tembiluk” juga memberikan wawasan berharga. Mereka menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana karakter dan narasi dalam cerpen mencerminkan isu-isu sosial yang lebih luas (Yulantomo & Liliani, 2019). Ini menunjukkan bahwa analisis sosiologis dapat mengungkapkan lapisan-lapisan makna yang ada dalam teks sastra, yang juga akan menjadi fokus dalam penelitian “Bepak”.

Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus spesifik pada cerpen “Bepak” dan bagaimana nilai-nilai positif serta cerminan kehidupan masa kini dapat diidentifikasi dalam konteks sosiologis yang lebih luas. Sementara penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada representasi gender dan isu sosial tertentu, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana cerpen “Bepak” tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga memberikan nilai-nilai positif yang relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk menambah wawasan baru dalam kajian sosiologi sastra dengan menyoroti interaksi antara teks sastra dan konteks sosial yang lebih luas. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai positif yang terdapat dalam cerpen “Bepak,” mengidentifikasi cerminan kehidupan masa kini dalam cerpen tersebut, serta memahami kontribusi teks sastra dalam memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang realitas sosial dan nilai-nilai yang relevan dalam kehidupan modern.

Metode Penelitian

Secara metodologi, kajian ini bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi kepustakaan. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang lebih dalam dari teks sastra. Penelitian oleh Adams, dkk. (2016) tentang penggunaan literatur abu-abu dalam kajian sistematis menunjukkan pentingnya mengintegrasikan berbagai sumber untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengumpulkan sejumlah literatur bahan bacaan terkait sosiologi sastra. Literatur bahan bacaan tersebut dapat berupa buku, jurnal, dan artikel baik berupa cetakan atau yang dapat diakses melalui internet. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deduktif.

Alur pengkajian dimulai dari membaca buku kumpulan Cerpen berjudul “Suara dari Kelas Kecil” yang di dalamnya terdapat judul cerpen “Bepak” karya Kartini. Kedua, mendeskripsikan mengenai refleksi/cerminan zaman pada cerpen “Bepak” karya Kartini. Ketiga, mendeskripsikan nilai yang terdapat dalam cerpen “Bepak” karya Kartini. Terakhir memberikan simpulan terhadap pengkajian yang diteliti. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai positif yang terdapat dalam cerpen “Bepak,” mengidentifikasi cerminan kehidupan masa kini dalam cerpen tersebut, serta memahami kontribusi teks sastra dalam memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang realitas sosial dan nilai-nilai yang relevan dalam kehidupan modern.

Temuan dan Pembahasan

Kecurangan dan Ketimpangan Kekuasaan Pada Cerpen “Bepak” karya Kartini

Refleksi atau cerminan zaman kental terlihat pada cerpen “Bepak” karya Kartini. Cerminan kehidupan masa kini yang tergambar mengenai kehidupan penjual ikan yang terlihat kesusasahan dalam menjalani kehidupan tergambar jelas dalam kutipan berikut.

Bepak melangkah ke ruang tamu yang merangkap tempat salat, makan, dan belajar anaknya. Ia menggelar sajadah usang yang kehilangan gambar aslinya. Saat menoleh, dilihatnya Galuh telah mengenakan mukena siap menghadap Tuhannya dalam komunikasi cinta yang tak terbatas. (Kartini, 2015, hlm. 16)

Kutipan di atas menjelaskan mengenai situasi keadaan *Bepak* yang berjualan ikan di pasar. Hal tersebut sebenarnya tidak terlalu jauh dengan kehidupan yang ada dimasyarakat. Pedagang atau nelayan ikan mengalami kesusahan ekonomi yang begitu hebat. Mereka bahkan tidak kaya di negerinya yang penuh dengan sumber daya alam yang melimpah. Kutipan selanjutnya yang menceritakan mengenai kehidupan *Bepak* dan Galuh (anak perempuan satu-satunya *Bepak*) sebagai berikut.

Di rumah berukuran enam kali empat meter itu hanya ada satu bilik. Bilik yang menjadi ruang privasi Galuh sejak ia beranjak remaja. *Bepak* biasanya tidur tepat di depan bilik itu. Pintu kecil bilik itu ditutupi gordena usang yang berjamur dan telah compang-camping. Di dinding bagian dalam bilik itu tergantung seragam SMP putih biru yang di lengan kanannya ada tanda lokasi bertuliskan SMP Negeri 1 Bontang. Di samping bilik terdapat ruang kecil yang biasa digunakan Galuh masak dan belajar. Meski miskin, Galuh tercatat sebagai siswa berprestasi di sekolahnya. (Kartini, 2015, hlm. 16)

Kutipan tersebut juga sangat menjelaskan bagaimana situasi kehidupan *Bepak* yang memiliki pekerjaan sebagai penjual ikan. Dijelaskan di kutipan tersebut dengan keadaan keluarga Galuh dan *Bepak* yang miskin. selanjutnya, kutipan mengenai yang berkuasa sudah menjadi barang tentu akan menindas kaum lemah. Dalam cerpen ini juga tergambar jelas bagaimana seorang makelar memperlakukan *Bepak* dengan sikap yang kasar.

Sekitar 15 menit mereka telah tiba di Pasar Rawa Indah Bontang. Pasar yang menjadi denyut nadi perekonomian masyarakat yang keras bertarung meraup rizki. Di pagi buta ini, Pasar Rawa Indah telah riuh rendah. *Bepak* melangkah lebar menuju sebuah mobil pick up membawa dua keranjang. Gerakannya gesit berharap sang makelar ikan berkenan memberikan dua keranjang. Saat *Bepak* mengulurkan dua keranjangnya, makelar berwajah tak bersahabat itu dengan lantang berteriak. (Kartini, 2015, hlm. 18)

Pada kutipan di atas tergambar jelas bagaimana sikap makelar yang memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan *Bepak*. Makelar tersebut memperlakukan *Bepak* dengan sikap yang sangat kasar dan wajah yang digambarkan tidak bersahabat. *Bepak* yang termasuk kepada masyarakat yang memiliki daya lemah pasti tidak dapat berbuat apa-apa dengan perilaku makelar tersebut. Selain itu, sikap makelar yang juga menandakan kekuasaan dan sikap yang sangat tidak sopan yakni ketika makelar memegang dagu Galuh. Lagi-lagi yang dilakukan *Bepak* hanya diam dan pergi tidak ingin memperpanjang masalah dengan makelar tersebut. Walaupun Galuh ingin melawan, namun *Bepak* memilih jalan damai untuk diam dan tidak menanggapi perilaku buruk makelar tersebut. Hal tersebut terungkap dalam cerpen sebagai berikut.

Hati Galuh meradang. Ia ingin murka pada sosok kasar yang berdiri tepat di hadapan *Bepak*.

“*Bepak*. Kita pulang saja!” suara Galuh bernada tinggi.

Lelaki kasar itu menatap wajah Galuh.

“Ini putrimu? Cantik juga,” ucapnya sambil memegang dagu Galuh.

Galuh menghindar dengan gusar.

Bepak segera mengangkat satu keranjang yang berisi ikan-ikan itu dengan sigap dan mengajak Galuh menjauh dari lokasi yang memberikan isyarat tak aman. (Kartini, 2015, hlm. 18)

Cerminan zaman yang terlihat pada kutipan selanjutnya adalah mengenai formalin yang dicampurkan pada ikan. Pada cerpen ini dijelaskan, Galuh yang bertanya kepada *Bepak* mengenai bau menyengat yang ada di pasar ikan. Lantas, bapak menjawab dengan kata “formalin”. Kutipan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Bepak menuju tempat khusus penjualan ikan. Aroma menyengat menyeruak menyambut kehadiran mereka.

“*Bepak*, bau apa itu?”

“Formalin,” pelan suara *Bepak* nyaris tak terdengar.

“Ikannya diberi formalin?” tanya Galuh tak kalah pelannya.

Wajahnya tegang menunjukkan keterkejutan. (Kartini, 2015, hlm. 18)

Kutipan selanjutnya juga dijelaskan mengenai pengaruh formalin yang dapat melariskan dagangan ikan. Dijelaskan bahwa ikan yang dijual oleh *Bepak* tidak mengandung formalin sehingga tidak laku terjual seperti para pedagang yang mencampurkan formalin kepada ikan yang dijualnya. Kutipan tersebut sebagai berikut.

Galuh melirik dagangan penjual lain yang tersisa sedikit. Ada rasa iri dalam benaknya. Pengaruh formalin membuat ikan-ikan itu tetap segar seperti baru saja dikail dari laut. (Kartini, 2015, hlm. 19)

Cerminan zaman yang ada dalam kutipan cerpen ini juga antara lain adalah fenomena mengurangi timbangan pada jualan yang dijajakan. Pada kutipan ini *Bepak* menunjukkan kecurangan yang dilakukan penjual ikan untuk meraup keuntungan yang lebih tinggi dengan cara mengurangi jaluannya. Kutipan cerpen sebagai berikut.

Bepak melangkah ke salah satu lapak yang telah ditinggalkan pemiliknya. Mengambil timbangan dan memperlihatkan pada Galuh. Sesekali matanya menatap awas sekitarnya seolah tak ingin ada yang memergokinya meminjam tanpa izin, timbangan penjual lain.

“Apa ini?” tanya Galuh tak mengerti.

“Besi yang ada di timbangan itu, membuat berat timbangan tak sesuai lagi dengan yang seharusnya”

“Berarti pembeli dirugikan?”

Bepak mengangguk. (Kartini 2015, hlm. 20)

Selanjutnya, mengenai refleksi yang ada dalam cerpen ini adalah kecurangan lainnya yang dilakukan penjual demi mendapatkan untung yang banyak. *Bepak* menyarankan kepada Galuh untuk tidak membeli kue karena kue tersebut sudah diberi pewarna tekstil agar terlihat mencolok dan dapat menarik hati pembeli. Kutipan tersebut sebagai beriku.

“*Bepak*, kita beli kue itu. Perut Galuh udah unjuk rasa dari tadi” ujar Galuh begitu melihat meja yang berisi aneka macam jajanan yang dari segi warna dan bentuknya cukup mengundang selera.

“Di tempat lain saja” elak *Bepak*.

“Kenapa?” kejar Galuh.

Bepak hanya diam. *Bepak* melangkah cepat. Begitu cukup jauh dari penjual kue itu, *Bepak* baru buka suara.

“Galuh perhatikan nggak warna kue-kue tadi?”

“Kenapa dengan warnanya, *Bepak*?”

“*Bepak* pernah nonton di TV, bila warna makanan terlalu terang, biasanya diberi pewarna tekstil yang sangat berbahaya bagi kesehatan.” (Kartini, 2015, hlm. 20).

Nilai Keteladanan Pada Cerpen “Bepak” karya Kartini

Pada cerpen “*Bepak*” karya Kartini terdapat nilai-nilai positif yang dapat diterapkan pada kehidupan keseharian. Yang pertama adalah nilai positif mencintai orangtua dengan ikhlas dan tulus. Meskipun dengan berbagai kekurangan yang menerpa pada diri orangtua. Kutipan yang menggambarkan kasih sayang seorang anak kepada orangtua dijelaskan sebagai berikut.

Bepak membenamkan matanya. Galuh memijat kaki kurus yang mulai kehilangan kekencangan itu. Galuh sangat mencintai *Bepak*. Hanya *Bepak* harta yang paling berharga yang ia punya. *Eme* telah bahagia di surga dalam dekap cinta Tuhan sejak ia masih berumur lima tahun. Itu yang Galuh yakini. (Kartini, 2015, hlm. 16)

Pada kutipan di atas menjelaskan mengenai sifat mencintai Galuh kepada *Bepak* yang tulus. Galuh memijat kaki *Bepak* tanpa diminta, ia melakukan sendiri dengan suka rela. Hal tersebut menunjukkan rasa ikhlas dan tulus yang dilakukan Galuh dalam mencintai *Bepak*. Kutipan selanjutnya juga dilatarbelakangi oleh sikap Galuh yang spontan tanpa pernah diminta oleh *Bepak*. Ia selalu peka terhadap apapun yang dirasakan *Bepak*. Ini menunjukkan cinta yang tulus yang diberikan oleh Galuh. Karena cinta yang tulus selalu dating tanpa pernah diminta dan dia ikhlas melakukan apa saja demi orang yang dicintainya. Hal ini juga menunjukkan sikap berbakti kepada orangtua yang ditunjukkan oleh Galuh. Kutipan tersebut sebagai berikut.

Gadis hitam-manis itu menuju dapur, memanaskan air. Dengan cekatan segera mencari toples gula pasir. Gula pasir sisa setengah sendok. Matanya beralih ke toples lain yang biasa berisi teh celup, ternyata toples itu telah kosong. Gadis bermata lebar itu tak kehabisan akal segera mencari jahe di tempat bumbu. Rimpang jahe itu segera ia kupas dengan pisau yang hilang ketajamannya. Seusai mengupas langsung dicuci dan dimasukkan dalam wadah kecil di atas perapian. Galuh melangkah gugup. Ia paling takut setiap melihat *Bepak* dalam kondisi tak berdaya. Pada siapa lagi segala keluh-kesahnya akan diadakan selain pada *Bepak*. Tangannya gemetar memegang cawan hangat berisi gula jahe. (Kartini, 2015, hlm. 16)

Kasih sayang yang dihadirkan bukan hanya semata kasih sayang oleh Galuh saja. Akan tetapi *Bepak* juga menunjukkan kasih sayang yang tulus kepada Galuh. *Bepak* memperlihatkan sikap kasih sayang dengan gestur dan perilaku tubuhnya. Kutipan tersebut sebagai berikut.

Usai salat, *Bepak* merebahkan tubuh ringkihnya di sajadah usang yang telah kehilangan gambar aslinya. Tak biasanya *Bepak* membaringkan badan seusai salat subuh.

“*Bepak* sakit?” tanya Galuh cemas.

Bepak menggeleng lemah.

“*Bepak* hanya ingin istirahat, sebentar lagi *Bepak* akan ke pasar ikan.”

“Tak usahlah *Bepak* ke pasar ikan hari ini, bila tak enak badan!” (Kartini, 2015, hlm. 16)

Walau Galuh sudah melarang *Bepak* ke pasar. *Bepak* tetap akan pergi ke pasar meski badannya tidak enak. Hal tersebut menunjukkan sikap yang tulus dalam mencintai. Karena *Bepaki* rela berkorban demi Galuh dalam keadaan badan *Bepak* yang sedang tidak baik-baik saja. Selanjutnya kutipan gestur yang memperlihatkan betapa *Bepak* sangat tulus mencintai Galuh adalah sebagai berikut.

Dalam dua kali tegukan air di cawan itu tandas. *Bepak* memamerkan senyum mentarinya seraya beranjak bangun. (Kartini, 2015, hlm 18)

Bepak mengelus lembut rambut Galuh, kemudian ke belakang mengambil dua keranjang. (Kartini, 2015, hlm 18)

Bepak juga mengajarkan nilai positif lainnya kepada Galuh. Yakni sikap berani dan tidak perlu malu dengan apa yang dilakukan selama itu benar. Terlihat dalam kutipan berikut.

“*Bepak* harus ke pasar ikan”

“Galuh ikut!”

Bepak menatap heran, wajah cantik buah hatinya.

“Galuh mau ikut?” *Bepak* mengulang kalimat Galuh.

Galuh cepat mengangguk.

“Galuh tidak malu? Bagaimana bila guru atau teman Galuh melihat?”

“Bukankah *Bepak* yang bilang, selama apa yang kita lakukan benar, kenapa harus malu?” tantang Galuh. (Kartini, 2015, hlm 18)

Nilai positif yang terdapat dalam cerpen tersebut juga adalah mengenai sabar dan sikap tidak menyerah yang ada dalam diri *Bepak*. Walaupun jualannya tidak laku ia tetap tak mau putus asa dan bersabar. Terlihat pada kutipan berikut ini.

Satu jam kemudian bersama dengan langit yang mulai terang, pembeli langsung memadati lorong khusus penjual ikan. Rata-rata pembeli mendekati ikan-ikan yang nampak segar dan memandang tak bernafsu pada ikan yang telah digelar *Bepak*.

Galuh segera beraksi. Mempromosikan dagangannya dengan berteriak-teriak.

“Ikan segar, ikan segar. Mari Bapak, Ibu, Om, Tante beli ikan segar.”

Hampir satu jam Galuh teriak-teriak. Suaranya mulai serak. Namun, tak seorang pun berkenan membeli. Jangankan membeli, mendekati saja tidak. Galuh patah hati matanya panas.

“Harus sabar!” suara pelan *Bepak* sedikit menghibur.

Galuh melirik dagangan penjual lain yang tersisa sedikit. Ada rasa iri dalam benaknya. Pengaruh formalin membuat ikan-ikan itu tetap segar seperti baru saja dikail dari laut. (Kartini, 2015, hlm 19)

Nilai positif yakni pantang menyerah juga tergambar pada kutipan cerpen di bawah ini.

“Bila ikan ini tak laku, lalu apa yang kita lakukan?”

Galuh menatap bingung *Bepak* yang siap- siap memasukkan kembali ikan-ikan itu dalam keranjang.

“Kita akan beli garam.”

“Untuk apa?”

“Ikan-ikan ini akan kita jemur. Insha Allah hari ini panas. Ikan akan mudah kering.”
(Kartini, 2015, hlm. 20)

Dalam kutipan di atas sikap *Bepak* yang pantang menyerah terlihat dari sikap di atas. Walaupun dagangan ikan *Bepak* tidak laku, akan tetapi *Bepak* tetap memiliki suatu cara agar ikan tersebut dapat menghasilkan uang dengan cara yang halal. *Bepak* menemukan cara agar ikan tersebut dapat dikeringkan, hal tersebut tentu menunjukkan sikap pantang menyerah yang merupakan nilai positif yang dapat diambil dari cerpen ini.

Selanjutnya sikap jujur yang menjadi sikap paling mencolok terhadap nilai positif pada cerpen “*Bepak*”. Sikap jujur *Bepak* dijelaskan dengan kuatnya pendirian *Bepak* tidak melakukan kecurangan kepada dagangannya. *Bepak* tidak mencampurkan formalin kepada ikannya. Walaupun berimbas pada penghasilan *Bepak* ia tetap teguh pada pendiriannya untuk jujur. Kutipan kejujuran yang dimiliki *Bepak* adalah sebagai berikut.

Galuh melirik dagangan penjual lain yang tersisa sedikit. Ada rasa iri dalam benaknya. Pengaruh formalin membuat ikan-ikan itu tetap segar seperti baru saja dikail dari laut.

“Kenapa *Bepak* tak melakukan hal yang sama dengan pedagang lain?” sesal Galuh dengan suara sesak.

Bepak menatap kasih pada anaknya yang tak dapat menyembunyikan kepedihan hatinya.

“Itu dimurkai Allah.”

“Tapi ... dagangan kita nggak laku,” protes Galuh sedih.

“Belum laku,” *Bepak* meluruskan kalimat Galuh. (Kartini, 2015, hlm. 19)

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa sikap *Bepak* adalah jujur dan selalu berpikir positif tentang kehidupan. Sikap jujur *Bepak* sangat patut dicontoh, karena walapun ia tahu jualannya tidak akan selaku jualan orang lain yang menggunakan formalin, ia tetap teguh untuk berperilaku jujur. Sikap *Bepak* juga menunjukkan nilai positif yakni selalu berpikir positif tentang kehidupan. *Bepak* menegaskan bahwa dagangannya akan laku pada waktunya yang terpenting harus sabar. Selanjutnya kutipan sikap jujur *Bepak* adalah sebagai berikut.

Seorang perempuan tua mendekati lapak mereka. Memegang ikan, memeriksa insangnya.

“Beli dua kilo,” ujarnya tanpa menanyakan harga per kilonya seperti yang biasa dilakukan para pembeli lain.

Dengan semangat *Bepak* segera memasukkan ikan ke dalam kantong plastik putih dan menimbangannya.

“Berapa?”

“Lima puluh ribu,” jawab *Bepak* sembari menyerahkan kantong plastik itu.

“Timbangan Anda bagus. Ini pas dua kilo. Biasanya bila saya membeli dari penjual lain, maka jumlah ikannya tak sampai dua belas ekor,” puji perempuan tua itu tulus. *Bepak* hanya tersenyum menanggapi pujian itu. (Kartini, 2015, 19)

Kutipan diatas menjelaskan bagaimana *Bepak* selalu bersikap jujur terhadap penjualan yang dilakukannya. *Bepak* tidak mengurangi timbangan dan tetap berperilaku jujur. Lagi-lagi sikap *Bepak* sangat baik kita contoh dalam perilaku sehari-hari. Perilaku jujur *Bepak* juga ada dalam kutipan cerpen berikut.

Galuh mengikuti *Bepak* menuju motor di tempat parkir. Berbagai tanya bergelanjut dalam pikirannya. Salahkah para pedagang miskin bila harus berlaku curang demi memperpanjang asap di dapurnya? Benarkah pilihan *Bepak* untuk teguh pada pendiriannya untuk tetap memegang prinsip kejujuran? Galuh menarik napas berat. Menatap hiruk pikuk pasar yang seolah tak pernah tidur. (Kartini, 2015, 20)

Walaupun hidup dengan kehidupan yang kurang layak, *Bepak* tetap teguh pada prinsip kejujurannya. Prinsip yang akan terus *Bepak* jadikan sebagai acuan hidupnya. Yang membuat Galuh menjadi yakin bahwa kejujuran adalah hal yang harus diperjuangkan meskipun banyak hal yang harus direlakan. Jujur untuk kehidupan yang lebih tenang dan tidak membahayakan. Kutipan cerpen adalah sebagai berikut.

Esok harinya di sekolah saat pelajaran bahasa Indonesia berlangsung, Bu Maryamah meminta Galuh ke depan kelas untuk memaparkan makna kata pahlawan. Sejenak Galuh terdiam, mencari ide pas yang dapat mewakili kata pahlawan. Namun, meski telah berupaya memanggil ingatan alam bawah sadarnya mengenai makna pahlawan, tapi belum satu hal juga yang muncul di pikirannya. Yang ia ingat hanya wajah dan sikap *Bepak* yang teguh memegang kejujuran.

“Pahlawan itu...” kalimat Galuh menggantung. “Pahlawan itu orang yang berjuang keras melakukan sesuatu yang benar demi orang banyak. Contohnya pedagang tahu atau ikan yang tak tergiur dengan formalin. Meski ia sadar bahwa pilihannya pada prinsip kebenaran membuat ia kalah bersaing dalam mengejar keuntungan sebanyak-banyaknya. Ia sangat mengerti bahwa tindakan curang itu dapat mencelakakan orang banyak pada jangka waktu panjang.” (Kartini, 2015, hlm. 20-21)

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan beberapa kesimpulan. Pertama, terdapat refleksi/cerminan zaman pada cerpen “Bepak” karya Kartini. Refleksi atau cerminan yang tergambar dalam cerpen tersebut adalah cerminan mengenai kecurangan yang dilakukan oleh pedagang. Pada cerpen ini dijelaskan mengenai kecurangan pedagang ikan dan pedangan kue. Kecurangan pada pedagang ikan adalah memberikan formalin pada ikan dan mengurangi timbangan ikan. Ada juga satu kutipan yang menjelaskan mengenai cerminan yang lebih berkuasa akan menang melawan yang lemah. Kedua, cerpen “Bepak” karya Kartini terdapat beberapa nilai positif. Nilai positif yang ada dalam cerpen tersebut adalah nilai kasih sayang yang tulus dan ikhlas baik terhadap anak kepada orangtua ataupun orangtua kepada anak. Selanjutnya, berani dan tidak malu dalam melakukan suatu hal selama hal tersebut baik dan tidak merugikan. Nilai positif lainnya adalah sabar, tidak menyerah, dan selalu berpikiran positif terhadap apapun keadaan di depan. Nilai positif yang paling menonjol dari cerpen “Bepak” adalah nilai kejujuran. Pada cerpen ini walaupun keadaan *Bepak* sangat miskin, ia tetap berpegang teguh pada prinsip kejujurannya.

Daftar Pustaka

- Adams, R., Smart, P., & Huff, A. S. (2016). Shades of Grey: Guidelines for Working with The Grey Literature in Systematic Reviews for Management and Organizational Studies: *International Journal of Management Reviews*, 19(4), 432-454. <https://doi.org/10.1111/ijmr.12102>.
- Arhadian Roliansyah, Amelia Putri Utami, Asnaini, A., & Nonie Afrianty. (2022). ANALISIS TRANSAKSI JUAL BELI ONLINE DI MARKETPLACE SHOPEE MENURUT KONSEP BISNIS ISLAM PADA MASA PANDEMI COVID 19. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 1(5), 443–456. <https://doi.org/10.53625/juremi.v1i5.1675>
- Damono, S. D. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dhita, A. R., Uker, D., & Marsigit, W. (2022). Kajian Aspek Sdm Perusahaan, Dampak Sosial dan Ekonomi Masyarakat dalam Menunjang Keberlanjutan Pabrik Kelapa Sawit (Pt. DDP Lubuk Bento Mukomuko): *Jurnal Agroindustri*, 12(2), 114-128. <https://doi.org/10.31186/jagroindustri.12.2.114-128>.
- Djie, A. & Ariela, J. (2021). Religiusitas Dan Ketidakjujuran Akademik Pada Mahasiswa Kristen Di Universitas Kristen Di Tangerang: *Indonesian Journal for the Psychology of Religion*, 1(1). <https://doi.org/10.24854/ijpr215>.
- Detiknews. (2020). Polisi Temukan 2,5 Ton Ikan Asin Berformalin di Pasuruan, 2 Orang Diamankani. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4926398/polisi-temukan-25-ton-ikan-asin-berformalin-di-pasuruan-2-orang-diamankan>.
- Gendron, C., Ivanaj, S., Girard, B., & Arpin, M.-L. (2017). Science-fiction literature as inspiration for social theorizing within sustainability research. *Journal of Cleaner Production*, 164, 1553–1562. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.07.044>
- Laurenson, D. F. (1969). A Sociological Study of Authorship. *The British Journal of Sociology*, 20(3), 311–325. JSTOR. <https://doi.org/10.2307/588955>
- Peserta Teacher Supercamp: Guru Menulis Antikorupsi. (2015). *Suara Dari Kelas Kecil: Kumpulan Cerpen, Esai, Naskah Drama, Puisi, dan Komik Strip Antikorupsi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat.
- Putra, C. R. W. (2018). Cerminan Zaman dalam Puisi (Tanpa Judul) Karya Wiji Tukul: Kajian Sosiologi Sastra. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 12-20. <https://doi.org/10.22219/kembara.v4i1.5873>.
- Putra, Y. M., Putri, A. K., Fitriah, S., & Amri, U. (2023). Sociological Analysis of “Dari Paris” A Short Story by Harris Effendi Thahar: *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(1), 23-37. <https://doi.org/10.22437/titian.v7i1.23938>.
- Riveiro, M. B. (2022). Revisiting Literary Value and Consecration at the Turn of the Century: The Critical Reception of César Aira’s Works in the 1980s and 1990s. *Poetics*, 92, 101650. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2022.101650>
- Setyawan, H., Akhyar, M., & Widiastuti, I. (2021). Analisis Ketidakjujuran Akademik Pada Mahasiswa Calon Guru Kejuruan Bidang Teknik Mesin: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Dan Kejuruan*, 14(2), 89. <https://doi.org/10.20961/jiptek.v14i2.51789>.
- Swingewood, A. & Diana. L. (1972). *The Sociology of Literature*. London: Paladin.

Swingewood, A. (1998). *Cultural theory and the problem of modernity* (Vol. 115). St. Martin's Press.

Wajiran, W. (2019). Male Perspective on Women in Contemporary Indonesian Islamic Literature: Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 27(2), 279-298. <https://doi.org/10.21580/ws.27.2.4384>.

Wellek, R. & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Yendicoal, D. and Guspa, A. (2022). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Ketidakjujuran Akademik Pada Siswa/I Sman X Sijunjung Di Masa Pandemi Covid-19: Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development, 4(3), 210-216. <https://doi.org/10.38035/rrj.v4i3.470>.

Yulantomo, A. and Liliani, E. (2019). Sociology of The Literature Of Short Story “Tembiluk” by Damhuri Muhammad: Proceedings of the International Conference on Interdisciplinary Language, Literature and Education (ICILLE 2018). <https://doi.org/10.2991/icille-18.2019.8>